

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kesantunan Siswa Kelas VII di MTs Al-Washliyah Stabat

Aqidah Akhlak Teachers' Strategies in Fostering Politeness among Seventh-Grade Students at MTs Al-Washliyah Stabat

Ahmad Khairuddin

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indoneisa

* ahmadkhairuddin@insan.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies employed by Aqidah Akhlak teachers in fostering politeness among seventh-grade students at MTs Al-Washliyah Stabat, as well as to identify the supporting and inhibiting factors influencing the process. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving Aqidah Akhlak teachers, the head of the madrasa, subject teachers, and students. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that Aqidah Akhlak teachers implemented several strategies in fostering students' politeness, including exemplary behavior, habituation, advice, discussion methods, and the integration of moral values into the learning process. These strategies contributed positively to students' polite behavior, such as greeting teachers respectfully, using polite language, and showing respect toward teachers and peers. Supporting factors included a religious school environment, teacher role models, and character-building programs within the madrasa. Meanwhile, inhibiting factors included students' diverse backgrounds, limited self-awareness, family environment, peer influence, and social media exposure. Therefore, collaboration among teachers, parents, and the school environment is essential in strengthening students' politeness and character development.

Keywords

Aqidah Akhlak teacher, teacher strategies, politeness, character building, students' manners

Article History

Received: 2026-05-19
Accepted: 2026-05-23

Copyright © 2026, Khairuddin
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.512](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.512)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk kualitas suatu individu dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, sikap, serta karakter yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era globalisasi

dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan mampu berinteraksi secara santun dalam lingkungan sosial (Nurhabibah et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Dalam perspektif tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan budi pekerti dan karakter peserta didik. Menurut pemikirannya, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari terbentuknya pribadi yang berakhlak, beradab, dan mampu hidup harmonis dalam kehidupan sosial (Rahmadani et al., 2024).

Dalam pandangan tokoh-tokoh Islam, pendidikan menekankan pada pengembangan individu yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) melalui penguatan ilmu, iman, dan akhlak. Pendidikan hendaknya menekankan pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan yang berkesinambungan agar nilai-nilai moral tertanam dalam diri peserta didik (Romeinita & Irawan, 2023). Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya terfokus pada kecerdasan akademis, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian siswa yang baik dan beradab.

Pendidikan karakter dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah baik oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Pendidikan karakter menjadi salah satu kontrol dalam bertingkah laku dan bersikap kepada orang lain (Utami et al., 2025). Sementara itu, pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan jasmani dan rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam serta pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk peserta didik yang berperilaku baik, berpikir positif, dan memiliki budi pekerti luhur sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan agar menjadi karakter dan kebiasaan dalam diri peserta didik (Rizal et al., 2022).

Penanaman akhlak dan moral yang baik pada anak sangat penting untuk mencegah perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Hal ini karena kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, nilai religius perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pembiasaan memiliki peran besar dalam membentuk sikap moral, disiplin, dan santun pada diri siswa. Pembiasaan dinilai efektif karena dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Sopan santun merupakan salah satu akhlak yang harus ditanamkan pada peserta didik, memiliki rasa segan dan menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menghargai sesama. Berbahasa yang baik dan benar ketika berbicara dengan siapa pun.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jenis lembaga pendidikan tidak secara otomatis menentukan tingkat kesopanan peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saffanah, 2024) menunjukkan bahwa pembentukan akhlak atau sikap sopan santun siswa tidak hanya ditentukan oleh jenis lembaga pendidikannya, tetapi lebih dipengaruhi

oleh peran guru, pembiasaan di sekolah, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun berada di lembaga pendidikan berbasis agama, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak akibat pengaruh lingkungan sosial, media digital, serta kurangnya pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sikap sopan santun peserta didik tidak secara otomatis terbentuk hanya karena mereka bersekolah di madrasah atau lembaga keagamaan, melainkan sangat bergantung pada proses pembinaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap sopan santun pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penelitian tentang peran guru dalam membina akhlak peserta didik telah banyak dilakukan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas pembinaan karakter atau akhlak secara umum dan belum secara khusus mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sikap sopan santun siswa. Selain itu, kajian yang membahas secara mendalam mengenai bentuk peran, strategi, dan upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada siswa kelas VII sebagai fase awal remaja melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas.

2. METODE

Metode harus tepat menyelesaikan masalah dan jelas dideskripsikan serta disertai dengan referensi; modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan dalam artikel tinjauan pustaka. Tahapan dan analisis penelitian harus dijelaskan secara detail. Setiap penelitian perlu dirancang secara sistematis agar pelaksanaannya berjalan terarah dan mampu menghasilkan data yang dapat dianalisis dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang matang guna memastikan proses pengumpulan serta pengolahan data dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan tujuan penelitian..

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap sopan santun siswa kelas VII di MTs Al-Washiyah Stabat, bukan menguji hipotesis angka, tetapi menggali makna, proses, dan pengalaman subjek di konteks alamiah sekolah. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajian peran guru PAI/Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak dan karakter, misalnya pada penelitian tentang strategi guru dalam membina moral, mengamati interaksi guru dan siswa, serta mendeskripsikan fenomena secara naratif.

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memotret secara utuh bentuk-bentuk peran guru (sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengelola pembiasaan) dalam membina sopan santun, serta situasi kelas dan budaya sekolah yang menyertainya. Dalam banyak riset pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk memaparkan secara rinci strategi guru menanamkan nilai religius, adab, dan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan suasana sekolah yang kondusif. Dalam kerangka ini, penulis menjadi

instrumen kunci yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan alami madrasah. Data dianalisis secara induktif, artinya pola dan kategori dikembangkan dari data lapangan, bukan dipaksakan dari teori, sebagaimana model analisis data kualitatif yang banyak dipakai dalam penelitian-penelitian peran guru PAI/Akidah Akhlak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Washliyah Stabat

Dalam upaya membentuk sikap sopan santun siswa di lingkungan sekolah, guru Akidah Akhlak memegang peranan penting sebagai pihak utama yang terlibat secara langsung. Selain itu, guru mata pelajaran lainnya juga turut berkontribusi dalam membangun karakter sopan santun siswa. Guru Akidah Akhlak berfungsi sebagai figur teladan yang menjadi acuan bagi siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Sikap dan tindakan guru akan memengaruhi cara siswa dalam bersikap dan berinteraksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Eva Susanti selaku guru Akidah Akhlak di MTs Al-Washliyah Stabat, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Tentunya saya sebagai pendidik selain menyampaikan materi, saya juga selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa. Terutama dalam sikap sopan santun, yang biasa saya lakukan adalah datang mengajar tepat waktu, mentaati peraturan, menjaga tingkah laku, dan bertutur kata lemah lembut tetapi tetap tegas. Dan juga disiplin dalam kerapian dan kebersihan.” (*Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 4 April 2026*)

Selain itu Ibu Eva juga mengatakan bahwa sopan santun juga dimasukkan dalam materi pembelajaran dan terkait metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap sopan santun, yaitu:

“Ya, tentu saja nilai sopan santun selalu kami masukkan dalam materi pembelajaran. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sopan santun merupakan bagian penting dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap pembahasan materi, seperti ketika membahas adab kepada guru, orang tua, maupun sesama teman. Untuk metode yang kami gunakan dalam menanamkan sikap sopan santun, ada beberapa pendekatan. Pertama, melalui keteladanan (*uswah*), di mana guru berusaha menjadi contoh langsung dalam bersikap sopan kepada siswa. Kedua, melalui pembiasaan, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru. Ketiga, melalui nasihat dan penguatan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kami juga menggunakan metode diskusi dan pemberian contoh kasus agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.” (*Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 4 April 2026*).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Rajali Hamjah Saragih selaku kepala madrasah di MTs Al-Washliyah Stabat, beliau menyatakan:

“Menurut saya, peran guru terutama guru akidah akhlak itu memang sangat penting dalam membentuk sikap sopan santun siswa. Karena di madrasah, mereka bukan hanya mengajar materi, tapi juga ikut membentuk karakter anak-anak. Tetapi kalau kita lihat dan bicara realistis, hasilnya itu tidak selalu langsung terlihat. Ada siswa

yang cepat menangkap dan menerapkan, tapi ada juga yang butuh waktu dan pendekatan lebih lanjut. Nah disinilah guru akidah akhlak punya peran untuk terus membimbing dan memberi contoh, bukan hanya menyuruh. Yang paling berpengaruh sebenarnya justru keteladanan. Kalau guru bersikap baik dan santun, biasanya siswa juga perlahan ikut meniru. Tapi tetap, ini tidak bisa dibebankan ke satu guru saja. Harus ada kerja sama dengan guru lain dan juga orang tua. Jadi, perannya memang penting, tapi keberhasilannya tetap tergantung pada proses dan dukungan dari berbagai pihak.” (*Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, 7 April 2026*)

Selain itu, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yaitu Bapak Suwito S.Pd. beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya, peran guru akidah akhlak di MTs Al-Washliyah Stabat itu memang penting, terutama dalam menanamkan dasar sopan santun ke siswa. Mereka yang paling sering mengingatkan soal adab, baik di dalam kelas maupun di luar. Tapi kalau dilihat di lapangan, hasilnya belum bisa dibilang maksimal sepenuhnya. Masih ada saja siswa yang kurang sopan, jadi memang butuh kerja sama dari semua guru, bukan hanya guru akidah akhlak saja.” (*Hasil wawancara dengan Guru Matematika, 8 April 2026*)

Untuk memperoleh data yang lebih valid, peneliti juga mewawancarai siswa di MTs Al-Washliyah Stabat yaitu Nesya Azwa Fadillah siswa kelas VII A yang mengatakan:

“Ibu Eva itu selalu lemah lembut jika berbicara dengan siswa, tetapi dia juga tegas kepada siswa yang tidak mengikuti aturan sekolah. Akhlaknya juga baik dan selalu mengikuti peraturan yang ada di madrasah ini. Beliau juga tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran.” (*Hasil wawancara dengan siswi, 9 April 2026*)

Selanjutnya wawancara dengan Fanaya Azra Syahfitri siswa kelas VII B, dia mengatakan:

“Menurut saya, guru Akidah Akhlak sangat berperan penting dalam membentuk sikap sopan santun siswa, karena di dalam pelajarannya kami diajarkan tentang adab, etika, dan cara bersikap yang baik terhadap guru, orang tua, maupun teman. Untuk perubahan dalam diri saya, ada sedikit perubahan, misalnya saya jadi lebih memperhatikan cara berbicara yang lebih sopan, lebih menghormati guru, dan lebih sadar untuk bersikap baik di lingkungan sekolah, walaupun masih terus belajar untuk memperbaikinya.” (*Hasil wawancara dengan siswi, 9 April 2026*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, guru mata pelajaran lain, serta siswa di MTs Al-Washliyah Stabat, diperoleh informasi bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam menanamkan sikap sopan santun siswa. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini terlihat dari bagaimana guru menunjukkan kedisiplinan, bertutur kata dengan baik, serta menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Selain itu, nilai-nilai sopan santun juga telah diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap hormat kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi, serta pemberian contoh kasus. Metode tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep sopan santun secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya maksimal. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa, sehingga tingkat penerimaan dan penerapan nilai sopan santun juga berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan proses yang berkelanjutan serta pendekatan yang lebih intensif dari guru. Di sisi lain, keberhasilan dalam menanamkan sikap sopan santun tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak semata, melainkan memerlukan kerja sama dari seluruh pihak, baik guru mata pelajaran lain maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan santun siswa merupakan tanggung jawab bersama yang harus didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga.

Adapun dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sopan santun mereka. Siswa merasakan adanya perubahan dalam diri, seperti lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menghormati guru, serta lebih sadar untuk bersikap baik di lingkungan sekolah. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya optimal, namun hal ini menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak telah memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik.

3.2. Sikap Sopan Santun Siswa di MTs Al-Washliyah Stabat

Berdasarkan hasil di lapangan, peneliti menemukan berbagai gambaran mengenai sikap sopan santun siswa di MTs Al-Washliyah Stabat. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam penelitian. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak terkait sikap sopan santun siswa kelas VII di MTs Al-Washliyah Stabat, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau secara umum, sikap sopan santun siswa kelas VII disini sudah cukup baik. Mereka sudah mulai terbiasa memberi salam ketika bertemu guru, menghormati guru di kelas, dan juga cukup menjaga cara berbicara. Namun, karena masih dalam tahap penyesuaian diri dari SD ke MTs, jadi masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan dalam hal konsistensi sikap sehari-hari. Memang masih ada, tapi tidak banyak. Biasanya seperti berbicara saat guru sedang menjelaskan, kadang juga memotong pembicaraan, atau bercanda yang berlebihan dengan teman. Ada juga yang masih menggunakan bahasa yang kurang tepat, walaupun tidak terlalu kasar. Hal-hal seperti itu wajar, karena mereka masih dalam proses pembentukan karakter. Contoh sikap sopan santun yang sering terlihat ialah memberi salam, mencium tangan guru, berbicara dengan sopan, serta menghargai teman. Walaupun belum semua konsisten, tapi sebagian besar sudah mulai menunjukkan kebiasaan yang baik.” *(Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 6 April 2026)*

Selanjutnya wawancara dengan kepala madrasah, beliau menyampaikan:

“Kalau saya lihat, kondisi sikap dan sopan siswa kelas VII di sini sebenarnya cukup baik, meskipun memang belum merata. Ada siswa yang sudah menunjukkan sikap sopan dan fokus saat belajar, tapi ada juga yang perhatiannya masih mudah teralihkan, apalagi karena mereka masih dalam masa penyesuaian dari sekolah sebelumnya. Itu hal yang wajar di usia mereka. Makanya, di sekolah kami terus berupaya membimbing dan mengarahkan, supaya sikap dan perhatian mereka bisa berkembang secara bertahap ke arah yang lebih baik.” *(Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, 7 April 2026)*

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap sopan santun siswa kelas VII di MTs Al-Washliyah Stabat sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun belum

sepenuhnya konsisten. Hal ini ditandai dengan adanya kebiasaan positif seperti memberi salam, menghormati guru, serta berbicara dengan sopan. Namun demikian, masih terdapat beberapa perilaku yang perlu diperbaiki, seperti berbicara saat proses pembelajaran berlangsung dan bercanda secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan agar sikap sopan santun siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi bagian dari karakter siswa.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Sopan Santun Siswa di MTs Al-Washliyah Stabat

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap sopan santun siswa melalui wawancara dengan beberapa informan, yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran, guru Akidah Akhlak, dan siswa. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kepala Madrasah, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau menurut saya, yang paling utama itu lingkungan sekolah dan keteladanan guru. Kalau guru di sini bisa memberikan contoh yang baik, siswa biasanya akan mengikuti. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga sangat berpengaruh. Kendalanya itu biasanya dari latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan juga pengaruh lingkungan luar sekolah. Tidak semua siswa datang dari lingkungan yang sudah terbiasa dengan sopan santun yang baik. Kami menerapkan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Selain itu juga ada kegiatan pembiasaan seperti apel pagi dan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan.” (*Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, 7 April 2026*)

Selain itu ada pula hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang mengatakan:

“Menurut saya, kedisiplinan di sekolah, cara guru berinteraksi dengan siswa, dan juga teman sebaya itu sangat berpengaruh. Kalau lingkungannya baik, biasanya siswa juga ikut baik. Kendalanya itu ada beberapa siswa yang masih kurang disiplin, kadang kurang menghargai guru, dan juga pengaruh pergaulan di luar sekolah yang terbawa ke dalam sekolah.” (*Hasil wawancara dengan Guru Matematika, 8 April 2026*)

Selanjutnya wawancara dengan guru Akidah Akhlak, yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya itu pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah serta akhlak di sekolah. Itu sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Kendalanya biasanya dari kesadaran siswa yang masih kurang, lalu pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial yang kadang kurang terkontrol penggunaannya. Lingkungan keluarga juga berpengaruh, karna kalau di rumah sudah dibiasakan sopan santun, di sekolah lebih mudah dibentuk. Tapi kalau sebaliknya, sekolah harus bekerja lebih keras lagi.” (*Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 6 April 2026*)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII C bernama Althaf Fadhillah Putra, menurutnya:

“Saya bisa bersikap sopan itu karena didikan orang tua di rumah, terus juga karena guru di sekolah sering mengingatkan, dan teman-teman yang baik juga ngaruh. Menurut saya, guru harus lebih sering ngasih contoh langsung, terus kalau ada yang kurang sopan ditegur dengan baik. Dan mungkin bisa lebih banyak kegiatan yang membentuk karakter siswa.” (*Hasil wawancara dengan siswi, 2 April 2026*)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keteladanan guru, teman sebaya, serta media sosial. Faktor yang paling dominan dalam mendukung pembentukan sikap sopan santun adalah pembiasaan di sekolah dan contoh langsung dari guru. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang siswa, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk karakter sopan santun siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN

Strategi guru Akidah Akhlak dalam membina kesantunan siswa kelas VII di MTs Al-Washliyah Stabat telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, diskusi, serta pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk perilaku santun siswa di lingkungan sekolah.

Sikap kesantunan siswa secara umum menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terlihat dari kebiasaan mengucapkan salam, menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga perilaku selama proses pembelajaran berlangsung, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Keberhasilan pembinaan kesantunan siswa didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, kerja sama antar guru, dan pembiasaan positif di sekolah. Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang siswa, lingkungan keluarga, pergaulan di luar sekolah, serta pengaruh media sosial yang kurang terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk karakter dan kesantunan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, W., Moonti, G. M., & Sukmayani, A. (2024). Hubungan sopan santun dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 266–273.
- Ananda, & Zebar, R. (2021). *Pendidikan karakter*. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ari Putra, Elwan Stiadi, & C. D. P. (2020). Pola inkuiri terbimbing dalam sistem pemagangan di pondok pesantren. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45–54.
- Aysyah, R., et al. (2022). *Penelitian dan pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Fadlilah, A., Khuzaemah, E., & Zuhdi, I. (2023). Ketidaksantunan berbahasa di Indonesia: Kajian sosiolinguistik (Impoliteness in language in Indonesia: A sociolinguistic study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2).
- Harumsari, S. S. (2021). Peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas VIII di MTs Riyadhul Ulum. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 6.

- Hasbi, M., Jaelani, A., & Suriyani, E. (2021). Peran kepala desa dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai pada Kantor Desa Kapar Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*, 4(2), 1775–1789.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses 20 Januari 2026.
- Luneto, B. (2022). Sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran (Analisis pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Duminanga). *Ar-Risalah*, 1(1), 1–18.
- Mustafa, P. S. (2021). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan* (1st ed.). Pustaka Madani.
- Najari, M., Rahmadi, & Chairum. (2022). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di MTs Hubbul Wathan Desa Namu Ukur Utara Kec. Sei Bingai Kab. Langkat. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 2(1), 25–31.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Octaviasari, S., Rigiandi, H. A., & Kurniawati, W. (2023). Analysis of the students' polite attitude towards social care character at Mayangan State Primary School. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 907–922.
- Pohan, S. I. (2022). *Akidah akhlak pada madrasah*. UMSU Press.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran guru sebagai role model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1).
- Rahayu, D. (2022). Efektivitas peran guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan perilaku sopan santun siswa di MTs Yamas Dumai. *Jurnal Tafidu*, 1(1).
- Rahmadani, D., Selviza, D., Dwi, A., & Herrian, P. (2024). Pendidikan budi pekerti dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap karakter siswa Muslim. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 7(2), 219–232.
- Rizal, S., Najari, M., & Habibillah, M. H. (2022). Pendidikan akhlak dalam surat As-Saff. *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1(1).
- Rizky, M., & Huda, M. (2026). Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 10(1), 151–167.
- Romeinita, E., & Irawan, D. (2023). Pendidikan Islam dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2).
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100.
- Saffanah, W. N. (2024). Pembinaan akhlak siswa: Peran guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1507–1516.
- Sari, M., et al. (2022). *Metode penelitian*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tuanaya, W., & Rengifurwarin, Z. A. (2023). The role of members of regional people's representative council (DPRD) in making regional regulations (PERDA) in Eastern Seram Regency, Maluku Province. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 10(2), 129–146.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
- Utami, R., Wilanda, Y., Yetty, M., & Hamdan, M. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui program literasi siswa di Sekolah SMP Negeri 2 Binjai Langkat. *Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 12–21.
- Winanjar Rahayu, T., Tazkiyah, E., Nurul Murtadho, & Slamet Arifin. (2023). The role of teacher ethics in developing student character in school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557.
- Yetty, M. (2022). *Modul teori belajar & pembelajaran*. Akademia Pustaka.